

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.¹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² jadi menurut pengertian ini karakter merupakan sifat yang melekat pada diri yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain.

Menurut Masnur Muslich, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 77.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 521.

hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³ jadi karakter merupakan nilai - nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.⁴

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di tarik benang merah bahwa karakter merupakan kualitas moral seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

2. Nilai - nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagaimana menurut Ratna Megawangi adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.84

⁴ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), hal. 7-10

anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.⁵ penanaman karakter harus universal dan bebas dari fanatik golongan.

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter.

Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.⁶ Maka dapat disimpulkan

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hal.93

⁶ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*,... hal. 7-10

nilai - nilai yang ingin ditanamkan kepada anak harus bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:⁷

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri

1. Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
2. Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YangMaha Esa.
3. Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 36-41

4. Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Cinta Ilmu artinya Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

c. Nilai Karakter Yang Hubungan dengan Sesama

1. Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain adalah Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
2. Patuh pada Aturan-aturan Sosial adalah Sikap menurut dan terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
3. Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
4. Demokrasi Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Nilai – nilai inilah yang kiranya perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar anak kelak dewasa nanti menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

B. Kajian Tentang Yasinan

1. Gambaran Umum Kegiatan Yasinan

Yasinan jika diruntut secara etimologi merupakan gabungan dari kata Yasin yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke-36 dalam tata urutan al-Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu Yasinan. Adapun yang dimaksud dengan Kegiatan yasinan adalah acara membaca surat yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan. Di kalangan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan yasinan populer digunakan untuk menyebut sebuah acara dzikir bersama, doa bersama, atau majlis dzikir.⁸ jadi kegiatan yasinan merupakan kebiasaan terhadap pembacaan surah Yasin baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok yang khusus dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan nama NU, tradisi Yasinan seringkali diikutsertakan berbarengan tradisi lainnya seperti zikir berjama'ah ataupun tahlilan.⁹ Yasinan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai keabsahan tradisi ini dalam dunia Islam, namun

⁸ Muhammad ibnu shoim, YASINAN DAN TAHLILAN, http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html diakses 25 maret 2018 pukul 14.51 WIB

⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 307.

pada nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga keberadaannya tetap eksis hingga saat ini.

2. Bentuk Yasinan

a. Ziarah kubur

Ziarah kubur dapat diartikan sebagai suatu kunjungan atau kedatangan seseorang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal di suatu tempat tertentu di mana orang tersebut dimakamkan atau dikuburkan serta kunjungan tersebut mengandung doa kepada orang yang meninggal. Di antara bacaan yang lazim digunakan dalam ziarah kubur adalah surah Yasin. Surah Yasin diyakini memiliki efek yang dapat meringankan siksa kubur sehingga menjadi bacaan favorit ketika ziarah kubur itu sendiri.¹⁰

Keterikatan kekeluargaan antar anggota keluarga tidak serta merta terputus ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Kontinuitas hubungan tersebut terekam dalam hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seseorang tatkala meninggal dunia maka akan terputus segalanya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh kepada orang tuanya.¹¹ Menyikapi hal tersebut, berkembang dalam sebagian masyarakat Muslim di Indonesia tradisi mengunjungi

¹⁰Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 80

¹¹ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz IV (Beirut: Darul al-Fikr,) hal. 131.

makam sanak saudaranya yang telah meninggal untuk mendoakannya agar sekiranya diringankan dari siksa akhirat.

b. Malam jum'atan

Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Peran pengajian Yasinan, terutama di malam Jumat sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan Yasinan, mulai dari pembacaan tahlil, shalawat, membaca surah Yasin, pembacaan kalimat *thayyibah*, maupun ditambah dengan *al-maw'izah al-hasanah* dari para penceramah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama¹²

c. Slametan

Peristiwa selanjutnya yang seringkali Yasinan dijadikan sebagai salah satu bagian di dalamnya adalah selamatan atau lebih dikenal dengan nama *slametan*. Kata selamatan sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *تَمَلُّد* yang berarti selamat. Kata ini kemudian digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dalam ritual selamatan Muslim Jawa biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, wirid, pembacaan kitab-kitab

¹² Hayat, Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisono* 22, no. 2 (November, 2014), hal. 307

maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual tersebut.¹³

C. Kajian Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹⁴

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.¹⁵ pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan anak namun juga menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi pada diri anak.

¹³ Muhammad Sholikhin, *Rituan dan Tradisi Islam Jawa*, hal. 49

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal.6

¹⁵ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal.1

Adapun pendidikan Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.¹⁶ Adapun menurut Nurul Zuhriyah bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti.¹⁷ Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at anak dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), hal.93

¹⁷ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.19

melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹⁸

Secara praktis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan juga bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

D. Kajian Tentang Pelaksanaan Penanaman Karakter

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan,

¹⁸ Yudi Latif, "Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter" dalam Majalah Basis, Edisi Juli – Agustus 2007, hal.40

dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari¹⁹. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan datang. pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara bertahap agar nilai - nilai yang ditanamkan dapat menjadi karakter tetap dalam diri anak.

1. Tahapan - tahapan dalam penanaman karakter

Beberapa tahap yang dapat diterapkan dalam rangka menanamkan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah sebagai berikut :²⁰

a. *Moral Knowing/ Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

¹⁹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) hal.4

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). hal 116-116

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter mulia.

c. Moral Doing/ Learning to do

Pada tahap ini anak mampu mempraktikkan nilai-nilai karakter mulia dalam perilakunya sehari-hari. Tahapan - tahapan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan metode penanaman karakter.

2. Metode penanaman karakter

Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan²¹ yaitu :

a. Mengajarkan

Metode penanaman karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. fenomena yang kadang kala terjadi di masyarakat, seseorang anak tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun mereka mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah

²¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 212

dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.²²

b. Keteladanan

Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri karena, pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.²³

c. Menentukan prioritas

²² *Ibid...*, hal. 214

²³ *Ibid...*, hal. 215

Merupakan prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan sebagai realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

E. Kajian Tentang Implikasi Kegiatan Yasinan

Kegiatan yasinan memiliki beberapa dampak diantaranya :

1. Dampak sosial

Kegiatan yasinan memiliki dampak sosial bagi kelompok masyarakat yang melaksanakannya diantaranya :

a. Kebersamaan dan kegotongroyongan di kalangan masyarakat dalam menjaga lingkungan sosialnya.

Yasinan sebagai kumpulan dan kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi, ketika berada dalam satu majelis, maka lepaslah identitas dirinya, yang ada hanyalah bagai-mana kedekatan antara sesama warga dapat terbangun, rasa kebersamaan menjadi penyatu di dalam kelompok *Yasinan*, karena di dalamnya terdapat ke-kompakan dalam pembacaannya dan terjalin secara tidak langsung maupun secara langsung antar warga, baik yang dilakukan dalam dialog kecil, atau hanya sekedar berbagi cerita dalam kesempatan yang sama, pun demikian, dampak dari kebersamaan di dalam *Yasinan* menjadi kebiasaan pada aspek kehidupan sosialnya.²⁴

b. Informasi terhadap situasi dan kondisi masyarakat dapat secara langsung ditransformasikan ke dalam pengumuman di pengajian *Yasinan*.

Kelompok *Yasinan* tidak hanya berorientasi kepada *hablun min Allāh* saja, di dalamnya terdapat *hablun min 'l-nās*, yaitu berbagai informasi terkait ke-masyarakatan dan berbagai agenda kegiatan yang

²⁴ Hayat, Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisono* 22, no. 2 (November, 2014), hal. 307

melibatkan masyarakat, dapat ditransformasikan secara langsung dan dapat didiskusikan untuk mendapatkan kesepakatan dengan musyawarah mufakat.²⁵

c. Segala bentuk kegiatan dan aktivitas sosial kemasyarakatan dapat diputuskan dan disepakati secara musyawarah dan mufakat di dalam pengajian *Yasinan*.

d. Meningkatkan kualitas psikologi sosial dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat yang lain.

Dampak dari setiap kelompok masyarakat yang berkumpul seperti *Yasinan*, mempunyai nilai kepekaan terhadap sesama masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bertemu setiap *Yasinan* dilakukan, yaitu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagai kegiatan masyarakat, dan berperan meningkatkan kepekaan terhadap dinamika masyarakat yang berkembang.

2. Dampak keagamaan

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengajian *Yasinan* adalah:

a. Meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam

²⁵ *Ibid...*, hal 308

- b. Wadah introspeksi diri bagi individu masyarakat dalam berbagai perilaku yang kurang baik.
- c. Menjadi motivasi di dalam melakukan berbagai kebaikan-kebaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam sesuai dengan hukum dan syariat.
- d. Menjadi refleksi membangun ke-damaian dalam toleransi agama sebagai penguatan terhadap paradigma islam sebagai *rahmatan li 'l- 'ālamīn*.
- e. Transformasi dan pengembangan ilmu agama semakin terserap di dalam perenungan dan muahasabah dalam pengajian yang disampaikan.²⁶

3. Dampak terhadap diri sendiri

Dampak terhadap diri sebagai individu yang berhubungan dengan Tuhannya. Manusia pada prinsipnya meyakini tentang sebuah kebaikan dan keimanan, sekalipun atheisme. Setiap manusia mempunyai kesadaran akan penciptaan dirinya yang dianugerahi oleh Tuhannya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau Islam, hanya proses perkembangan dalam kehidupan itu sendiri yang mengubah pemikiran dan paradigma atas apa yang dilihat, di dengar, dialami dan dilakukan. Kekuatan irrasionalitas lebih menguasai pikiran dari pada rasionalitas dalam perjalanan hidup manusia.

²⁶ *Ibid*

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak di desa Banjarejo Rejotangan Tulungagung hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini adapun penelitian terdahulu adalah :

1. Erika Vita Mayasari Ningrum, Mei 2017, *Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Dengan fokus masalah (a) Bagaimana Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

Penelitian kualitatif deskriptif , Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri

Ngemplak Boyolali. (1) Melalui pembiasaan : Berdo‘a sebelum dan sesudah belajar, bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung (2) Melalui arahan/bimbingan: Memberikan arahan/bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah. Melalui dorongan/motivasi (3) Memberikan kata-kata yang mengugah hati yaitu diakhir pembelajaran setiap pembelajaran berlangsung (4) Melalui *reward* dan *punishment* : *reward* diberikan kepada siswa yang telah berprestasi. *Punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah.

Penelitian ini sama - sama membahas mengenai penanaman karakter. Perbedaanya, Penelitian ini berfokus mengenai Bagaimana strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan penelitian penulis berfokus pada penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak mengenai konsep, pelaksanaan dan implikasi kegiatan yasinan pada karakter anak.

2. Vina Oktaviani, 2016, Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta. Prodi Pendidikan Sosiologi Antriopologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Fokus masalah (1) Bagaimana Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta? (2) Apa saja nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatn ektrakurikuler PMR Pada Siswa Kelas VII SMP

Negeri 1 Surakarta? (3) Apa Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta?

Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan berupa *purposif sampling*. Informan : pembina PMR pelatih, guru BK dan siswa yang merupakan anggota PMR SMP Negeri 1 Surakarta. teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data : pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh PMR SMP Negeri 1 Surakarta dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah melalui (1) cara yang dipraktekkan terlebih dahulu oleh pembina/pelatih mengenai nilai karakter yang akan ditanamkan (2) pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari dan (3) kegiatan lapangan yang melibatkan siswa secara langsung. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah peduli lingkungan, peduli sosial , tanggung jawab, kemandirian, religius, toleransi, disiplin. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR adalah tingkat kebosanan siswa dalam kegiatan pemberian materi sehingga diatasi dengan memperbanyak kegiatan lapangan.

Penelitian ini sama - sama membahas tentang penanaman karakter, perbedaannya penelitian ini mengenai Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sedangkan, penelitian penulis tentang penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak.

3. Idham Hamid, 2017. Tradisi *Ma' baca* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Fokus masalah (1) Bagaimana pemahaman santri terhadap surah Yasin? (2) Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tradisi *ma' baca* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan? (3) Apa implikasi tradisi *ma' baca* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dalam bentuk pustaka lapangan dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *living qur'an*, historis, dan sosio kultural. Adapun sumber data penelitian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren, pembina, santri/wati, serta tokoh masyarakat. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi/studi pustaka. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman santri terkait praktek tradisi *ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan, memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. 2) Tradisi *ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan, dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi saw. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca Yasin dalam kondisi maupun keadaan tertentu. 3) Tradisi *ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai qur'ani serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter spritual masyarakat.

Penelitian ini membahas tentang Tradisi *Ma'bacaa* Yasin di Makam *Annangguru* Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar sedangkan penelitian penulis membahas tentang penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak.

Tabel 2.1

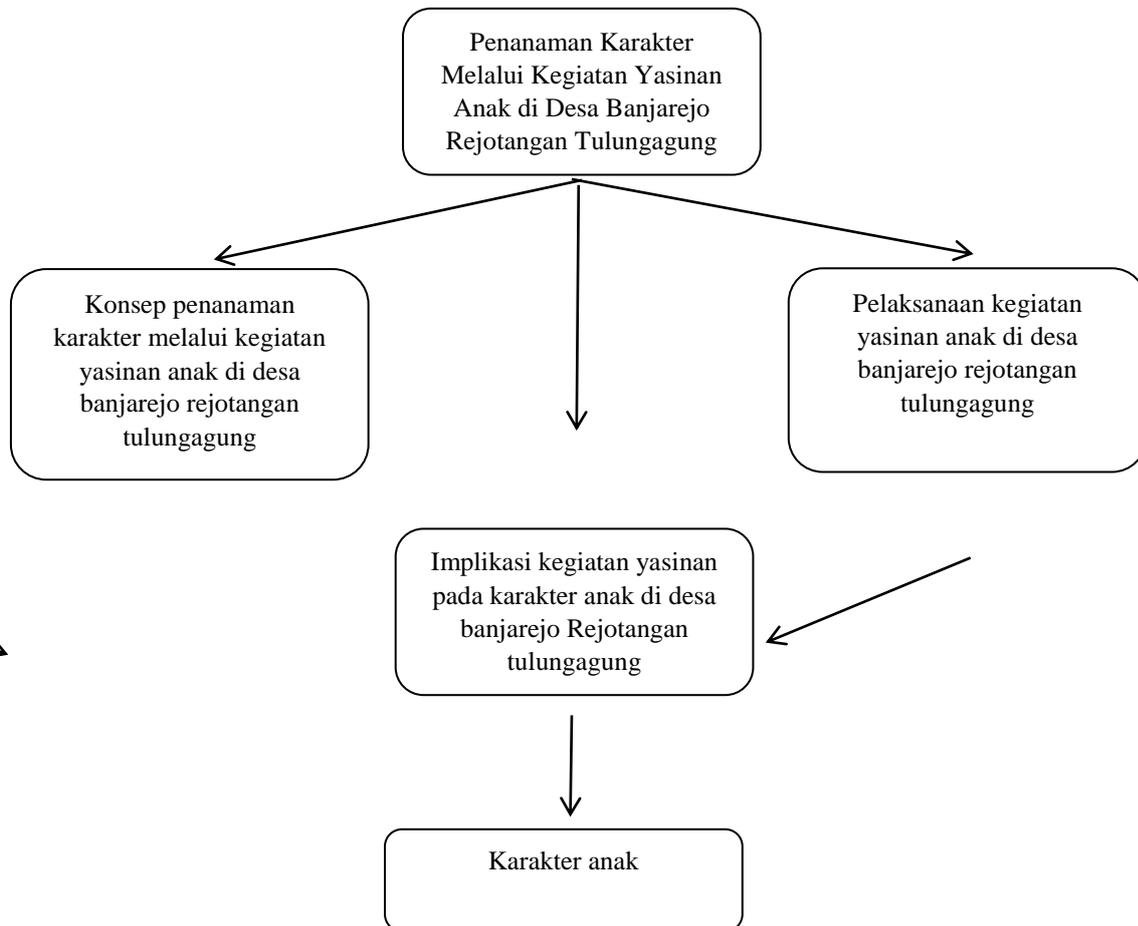
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	<i>Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	a) membahas mengenai penanaman karakter b) Penelitian kualitatif	a) fokus masalah : peneliti terdahulu mengenai strategi penanaman karakter. Sedangkan penelitian sekarang mengenai konsep, pelaksanaan dan implikasi kegiatan yasinan pada karakter anak b) Batasan masalah : penelitian dahulu dikhususkan pada karakter islami c) Obyek penelitian d) Lokasi penelitian	Penelitian ini sebagai bahan penguat ataupun pembanding penelitian terdahulu
2	Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta.	a) Sama - sama membahas tentang penanaman karakter b) Penelitian kualitatif	a) fokus masalah b) Obyek penelitian c) Lokasi penelitian	Penelitian ini sebagai bahan penguat ataupun pembanding penelitian terdahulu
3	Tradisi <i>Ma'bara</i> Yasin di Makam <i>Annangguru</i> Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	a) Penelitian kualitatif b) Membahas tentang yasinan.	a) Fokus masalah b) Obyek penelitian c) Lokasi penelitian	Penelitian ini sebagai bahan penguat ataupun pembanding penelitian terdahulu

G. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian



Penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak di desa Banjarejo Rejotangan Tulungagung merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan konsep penanaman karakter melalui kegiatan yasinan anak, pelaksanaan kegiatan yasinan anak dan implikasi kegiatan yasinan pada karakter anak. Dengan konsep penanaman karakter dan pelaksanaan kegiatan yasinan akan berimplikasi pada karakter anak.

